
Penyelenggaraan Kegiatan Tular Nalar, Sekolah Kebangsaan Bersama Mafindo Makassar dalam Menangkal Hoax di MAN 2 Makassar

Reski Riana Sultan¹, Citra Rosalyn Anwar², Abd. Hakim³, Fajrin Baidis⁴,
Dian Ismidiati Idil⁵

Teknologi Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

✉ Email Korespodensi: reskiriana28@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 28-05-2025

Disetujui 29-05-2025

Diterbitkan 31-05-2025

Katakunci:

Tular nalar;
Literasi digital;
Hoax;

ABSTRAK

Kegiatan Tular Nalar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Makassar pada bulan Oktober 2024 merupakan bagian dari kampanye literasi digital bagi pemilih pemula yang diselenggarakan oleh MAFINDO Makassar. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa magang secara aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pendokumentasian pasca-kegiatan. Melalui berbagai tugas seperti pengelolaan logistik, pendampingan diskusi, serta pengelolaan media sosial, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam manajemen acara dan literasi digital. Evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang ciri-ciri hoax, pentingnya verifikasi informasi, serta peran mereka dalam menolak dan menangkal penyebaran hoax di ruang digital. Implementasi kurikulum Tular Nalar dengan pendekatan kompetensi tahu, tanggap, dan tangguh serta penggunaan tools digital terbukti efektif dalam membentuk pola pikir kritis peserta. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi pengembangan keterampilan profesional mahasiswa magang, sekaligus menjadi model edukasi literasi digital yang kolaboratif dan transformasional.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Reski Riana Sultan, Citra Rosalyn Anwar, Abd. Hakim, Fajrin Baidis, & Dian Ismidiati Idil. (2025). Penyelenggaraan Kegiatan Tular Nalar, Sekolah Kebangsaan Bersama Mafindo Makassar dalam Menangkal Hoax di MAN 2 Makassar. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(3), 204-211. <https://doi.org/10.63822/gccwwp29>

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang kian berkembang pesat, transformasi teknologi informasi membawa dampak signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan media sosial merupakan fenomena yang tak terelakkan. Namun, di balik kemudahan tersebut tersembunyi ancaman berupa penyebaran berita palsu atau hoaks yang dapat mengganggu stabilitas sosial, memecah belah persatuan bangsa, serta merusak kualitas demokrasi (Marpaung et al, 2023).

Marshall McLuhan (1964) dalam jurnal Anshori (2023) bahwa teori determinisme teknologinya menyatakan teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, dan kehidupan sosial pun dibentuk oleh jenis teknologi yang mendominasi. Dalam konteks ini, generasi Z sebagai digital native yakni generasi yang lahir dan besar dalam ekosistem digital menjadi kelompok paling rawan terpapar informasi yang belum tentu terverifikasi. Mereka akrab dengan internet, tetapi belum tentu memiliki kemampuan kritis dalam memilah kebenaran suatu informasi. Seperti dinyatakan oleh Paul Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari beragam sumber digital secara kritis (Zaidan, 2024)

Laporan Status Literasi Digital Indonesia (Kominfo & Katadata, 2023) mencatat skor indeks literasi digital Indonesia mencapai angka 3,65 dari skala 1-5 yang dikategorikan sebagai "tinggi". Meski demikian, tingginya skor ini belum menjamin masyarakat terbebas dari ancaman hoaks. Data Kementerian Kominfo menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 1.615 konten hoaks yang berhasil diidentifikasi, meningkat dari tahun sebelumnya (Zaidan, 2024). Kategori hoaks terbanyak berkaitan dengan isu kesehatan, pemerintahan, dan politik tiga bidang strategis yang sangat berpengaruh menjelang Pemilu 2024 (Handayani et al, 2024).

Penetrasi internet Indonesia yang mencapai 79,5% dari total populasi, serta rata-rata penggunaan internet harian selama lebih dari tujuh jam (APJII & We Are Social, 2024), menjadi penanda bahwa ruang digital telah menjadi medan utama pertarungan wacana. Sayangnya, rendahnya tingkat keberadaban digital (*Digital Civility Index*), di mana Indonesia menempati peringkat 29 dari 32 negara, mengindikasikan bahwa pengguna internet di Indonesia belum sepenuhnya memahami etika dan tanggung jawab bermedia digital (Marpaung et al., 2023; Buckingham, 2015).

Dalam merespons kondisi tersebut, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) hadir sebagai gerakan sosial yang mengampanyekan perang terhadap hoaks melalui program-program edukatif seperti Sekolah Kebangsaan dan pelatihan literasi digital "Tular Nalar". Tular Nalar dirancang sebagai kurikulum berbasis pemikiran kritis yang mengasah kemampuan peserta untuk mengenali, mengklarifikasi, dan mengatasi informasi menyesatkan. Program ini dilengkapi dengan modul pembelajaran yang sistematis mencakup delapan tema dan tiga level pembelajaran: tahu, tanggap, dan tangguh (Tarigan, 2024).

Sejalan dengan itu, kegiatan Sekolah Kebangsaan yang dilaksanakan oleh MAFINDO Makassar di MAN 2 Makassar menysasar pemilih pemula sebagai sasaran strategis. Pemilih pemula bukan hanya aset masa depan demokrasi, tetapi juga kelompok kunci yang dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong literasi digital yang bertanggung jawab. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis mengenai cara memeriksa fakta dan mengenali hoaks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai digital *citizenship* seperti yang dijelaskan oleh Ribble (2014) melalui sembilan elemen kewargaan digital, termasuk digital *etiquette*, *digital literacy*, dan *digital security* (Mupida, 2024; Hobbs, 2017).

Sebagaimana ditegaskan oleh Jenkins & Boyd (2021), berpikir kritis mencakup keterampilan memahami konteks, emosi, dan sudut pandang, serta kemampuan menyampaikan argumentasi secara rasional. Maka dari itu, pelatihan Tular Nalar tidak semata-mata bersifat informatif, tetapi juga *transformative* membangun karakter generasi muda sebagai warga digital yang demokratis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pelaksanaan di MAN 2 Makassar, program ini menjadi bukti nyata kolaborasi antara komunitas sipil dan lembaga pendidikan dalam membangun ketahanan informasi di tengah gelombang disinformasi yang mengancam ruang publik digital.

METODE PELAKSANAAN

Pada tahap awal sebelum mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan terlibat dalam kegiatan magang mandiri di Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), peserta menjalani sesi pembekalan yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang ruang lingkup dan nilai-nilai kerja yang akan dijalani. Sesi pembekalan ini menjadi tahapan awal yang sangat penting untuk menyiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja secara langsung, khususnya dalam konteks pemberdayaan literasi digital.

Pertama-tama, mahasiswa diperkenalkan pada struktur organisasi MAFINDO, visi dan misi kelembagaan, serta latar belakang program-program utama, salah satunya adalah Tular Nalar. Penjelasan ini membantu mahasiswa memahami konteks kerja serta urgensi dari literasi digital dalam menangkal hoaks yang kian marak di tengah masyarakat digital.

Selanjutnya, mahasiswa juga dibekali pemahaman etika profesi selama menjalani magang. Aspek ini meliputi komitmen terhadap integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku etis yang mencerminkan nilai-nilai profesionalisme. Penekanan ini relevan mengingat MAFINDO sebagai organisasi berbasis masyarakat menjunjung tinggi kepercayaan publik dan kredibilitas.

Pembekalan juga mencakup pelatihan kerja sama tim dan komunikasi efektif. Mahasiswa diberikan simulasi kolaboratif yang bertujuan membangun kemampuan bekerja lintas peran dan fungsi. Ini penting karena pelaksanaan program Tular Nalar sangat bergantung pada koordinasi tim yang solid, terlebih dalam acara lapangan seperti Sekolah Kebangsaan.

Secara keseluruhan, sesi pembekalan bukan sekadar pengantar administratif, tetapi menjadi fondasi penting dalam membentuk kesiapan mental, kompetensi komunikasi, dan etika kerja mahasiswa yang akan berkontribusi langsung pada kegiatan MAFINDO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Tular Nalar di MAN 2 Kota Makassar selama masa magang mahasiswa bukan hanya menjadi ajang pembelajaran praktis bagi mahasiswa dan peserta, tetapi juga sebuah upaya strategis dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Di tengah derasnya arus informasi yang beredar di masyarakat, termasuk berita hoaks yang kerap menyesatkan, literasi digital menjadi sangat penting untuk dikuasai, terutama bagi generasi muda sebagai calon pemilih yang kritis dan cerdas. Kegiatan ini secara nyata memberikan pemahaman mendalam tentang cara mengenali ciri-ciri hoaks, mengapa penting untuk selalu melakukan verifikasi informasi, serta bagaimana menolak dan

melawan penyebaran berita palsu yang dapat merusak ruang *publik digital* (McDougal et al, 2020).

Menurut UNESCO (2018), pengendalian hoaks membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk peningkatan literasi media dan teknologi untuk membantu masyarakat mengenali serta menangkal informasi palsu yang tersebar di platform digital. Sejalan dengan itu, Wardle dan Derakhshan (2017) menekankan pentingnya pemahaman tentang “*information disorder*” sebagai dasar pengembangan kebijakan dan strategi interdisipliner untuk menangani disinformasi secara efektif.

Mahasiswa magang yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan, turut mendapatkan kesempatan berharga untuk mengasah keterampilan penangkalan hoaks melalui praktik langsung menggunakan berbagai *tools* digital seperti *Google Fact Check* dan situs cekfakta.com. Pendampingan dalam diskusi kelompok yang terstruktur juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan argumentatif, sehingga kemampuan ini tidak hanya berhenti pada teori, melainkan diterapkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Marpaung et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan digital citizenship dan literasi kritis dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam membedakan fakta dari opini serta memperkuat keberanian untuk menyuarakan pendapat yang rasional dan bertanggung jawab.

Selain itu, peran aktif mahasiswa magang dalam pengelolaan acara, dokumentasi, hingga publikasi di media sosial resmi MAFINDO Makassar turut mengembangkan kesadaran mereka akan pentingnya media sosial sebagai sarana edukasi yang *powerful* sekaligus sebagai medan perjuangan melawan *hoaks* (Singgih, 2024). Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini membuktikan bahwa penangkalan hoaks dan peningkatan literasi digital dapat dilakukan secara efektif melalui model pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Pada akhirnya, kegiatan ini tidak hanya memberdayakan peserta didik dan mahasiswa magang secara individual, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat digital yang sehat dan kritis di masa depan.

Saat kegiatan berjalan, berbagai peran yang lebih intens dan variatif. Mereka mengelola meja registrasi dengan ramah dan cekatan, menyambut para peserta dengan antusiasme yang tinggi dan memastikan kelancaran proses administrasi di awal acara. Tak hanya itu, pembagian merchandise kepada 10 peserta paling aktif menjadi salah satu momen yang dinantikan dan menambah semangat para siswa untuk berpartisipasi aktif sepanjang sesi berlangsung. *Merchandise* menarik tersebut tidak hanya menjadi bentuk apresiasi, tetapi juga sarana simbolik untuk menguatkan pesan edukatif dari kegiatan.



Gambar 1. Pembagian *merchandise*

Mahasiswa juga berperan sebagai operator teknis dalam sesi presentasi dan video interaktif yang menjadi inti kegiatan edukasi. Mereka turut mendampingi peserta dalam sesi diskusi kelompok, membantu mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif. Dari situ, terlihat bagaimana mahasiswa mampu melatih kemampuan multitasking sekaligus belajar mengelola acara secara profesional, yang pastinya menjadi bekal berharga di dunia kerja nanti.

Setelah kegiatan usai, mahasiswa tidak langsung beristirahat. Mereka turut serta dalam tahap pasca-kegiatan, di mana mereka membantu pembongkaran perlengkapan dan memastikan tempat kembali rapi. Tidak hanya itu, mereka juga aktif mendokumentasikan keseluruhan kegiatan dalam bentuk foto dan video yang kemudian diolah untuk keperluan publikasi. Dokumentasi ini dipublikasikan melalui kanal media sosial resmi MAFINDO Makassar, sehingga pesan-pesan edukasi dalam kampanye literasi digital bisa menjangkau audiens yang lebih luas. Proses ini menunjukkan betapa keterlibatan mahasiswa tidak hanya sebatas fisik di lapangan, tapi juga berkontribusi dalam strategi komunikasi dan penyebaran informasi yang

efektif dan modern.

Sebagai bagian dari evaluasi, masing-masing kelompok peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi diri atas pengalaman belajar yang mereka peroleh selama kegiatan. Refleksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman, tantangan, serta perubahan sikap yang mereka alami setelah mengikuti rangkaian materi Tular Nalar. Kegiatan refleksi ini tidak hanya membantu memperkuat hasil pembelajaran, tetapi juga memberikan insight berharga bagi penyelenggara dalam merancang kegiatan serupa ke depan.



Gambar 2. Refleksi diri

Menariknya, sesi wawancara singkat kepada beberapa siswa dilakukan pada akhir kegiatan untuk menggali kesan dan pesan mereka selama mengikuti program. Sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membuka wawasan dan memberikan bekal penting dalam menghadapi informasi di dunia digital. Mereka juga mengungkapkan rasa senang karena kegiatan disampaikan secara interaktif dan menyenangkan, membuat materi yang berat menjadi lebih mudah dicerna.

Dampak positif dari kegiatan ini juga terasa jelas bagi para peserta didik. Berdasarkan evaluasi reflektif yang dilakukan oleh fasilitator dan para peserta, mayoritas siswa mengaku memperoleh

pemahaman yang jauh lebih baik terkait ciri-ciri hoaks, pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai, serta kesadaran akan peran mereka sebagai pemilih muda yang bertanggung jawab dalam menjaga ruang digital tetap sehat dan konstruktif. Temuan ini sejalan dengan hasil riset dari Marpaung et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pelatihan *digital citizenship* dan program Tular Nalar secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam membedakan fakta dan opini, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat mengenai sosok pemimpin ideal.

Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari kurikulum Tular Nalar yang didesain dengan delapan tema dan tiga jenjang kompetensi, yakni tahu, tanggap, dan tangguh. Para peserta dilatih menggunakan berbagai tools digital seperti Google Fact Check, cekfakta.com, serta metode diskusi terstruktur yang efektif dalam melatih logika berpikir kritis. Pendekatan ini sangat konsisten dengan konsep yang dikemukakan oleh Zaidan (2024), di mana pelatihan semacam ini mampu membangun kesadaran reflektif serta pola pikir kritis yang konstruktif pada peserta didik.

Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh para siswa, tetapi juga oleh mahasiswa magang dan pihak penyelenggara. Mahasiswa yang terlibat merasakan peningkatan signifikan dalam keterampilan profesional seperti manajemen acara, komunikasi publik, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang efektif. Pengalaman mengelola dokumentasi media pasca-acara juga memperkuat literasi digital mereka, khususnya dalam hal produksi konten yang informatif dan bertanggung jawab. Hal ini tentu menjadi nilai tambah yang sangat berharga untuk pengembangan kompetensi mereka ke depan.

Dengan segala proses yang telah dilalui, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tular Nalar di MAN 2 Makassar ini berlangsung dengan sukses dari berbagai aspek: mulai dari penyelenggaraan teknis yang tertata rapi, pencapaian tujuan edukatif yang signifikan, hingga pemberdayaan baik bagi peserta maupun pelaksana kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi digital bukan hanya bisa diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi juga dapat dikembangkan secara nyata melalui pengalaman kontekstual yang bersifat kolaboratif dan transformasional. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi model yang sangat baik untuk pengembangan program-program serupa di masa depan, demi mencetak generasi muda yang cerdas, kritis, dan berdaya di era digital.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Tular Nalar di MAN 2 Kota Makassar selama masa magang mahasiswa menunjukkan keberhasilan dalam menyelenggarakan kampanye literasi digital yang efektif dan menyeluruh, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya verifikasi informasi dan kesadaran sebagai pemilih muda, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa magang dalam pengelolaan acara dan literasi digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan praktis dan kolaboratif dalam pembelajaran literasi digital mampu menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, sekaligus menjadi model yang inspiratif untuk program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2023). Literasi politik generasi Z dan implikasinya terhadap hoaks Pemilu. *Jurnal Politik dan Demokrasi Digital*, 5(1), 45–59.
- Buckingham, D. (2015). *The media education manifesto*. Polity Press.
- Handayani, A. D., Khikmawati, N., & Lestari, A. D. (2024). Literasi digital: Anti hoaks Pemilu 2024 melalui periksa fakta oleh pemilih pemula. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 89–104. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.62.17344>
- Hobbs, R. (2017). *Create to learn: Introduction to digital literacy*. Wiley-Blackwell.
- Jenkins, H., Ito, M., & boyd, d. (2021). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Kominfo, & Katadata Insight Center. (2023). *Laporan status literasi digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://katadata.co.id>
- Marpaung, D. N., Betaubun, R. M. N., Mujadi, Suratni, Muhammad, R. N., & Kalalo, J. J. J. (2023). Pelatihan digital citizenship dan sekolah kebangsaan Tular Nalar bagi first time voters. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 205–213. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.90>
- McDougall, J., Zezulkova, M., van Driel, B., & Sternadel, D. (2020). Teaching media literacy in Europe: Evidence of effective school practices in primary and secondary education. *European Commission Report*. <https://ec.europa.eu>
- Mupida, S. (2025). Pelatihan akademi digital lansia terhadap penipuan dan berita hoax melalui kerjasama dengan Tular Nalar di Rumbio Jaya. *Jurnal SiRad: Bhakti Nusantara*, 1(1), 11–28. <https://pub.siradjournal.com/index.php/sirad/index>
- Singgih, R. (2024). Indeks literasi digital Indonesia 2023: Tantangan dan peluang. *Kominfo Insight Report*, 1–20. <https://www.kominfo.go.id>
- Tarigan, R. E. (2024). Pelatihan literasi digital “Sekolah Kebangsaan” bagi pemilih pemula Sekolah Erenos Tangsel. *Prosiding PKM-CSR*, 7, 1–12. <https://pkmcscr.uph.edu>
- UNESCO. (2018). *Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265566>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe. <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>
- Zaidan, S. F. (2023). *Laporan akhir: Strategi komunikasi humas Polres Gowa dalam meningkatkan citra Polri* [Laporan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].